

KESADARAN DIALEKTIS DALAM DAKWAH (MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN KONTEMPORER)

Rahmawati, Ummul Khair, Ahmad Habib Akramullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id, unmulummul22@gmail.com,
ahmadhabibakramullah08@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini mengkaji integrasi antara konsep kesadaran dialektis dengan paradigma dakwah dalam konteks zaman kontemporer. Fokus utama penelitian adalah merumuskan strategi dakwah yang mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan teknologi masa kini, dengan menjadikan kesadaran dialektis sebagai landasan filosofis yang mendalam. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi literatur dan analisis kritis terhadap perkembangan dakwah kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa pembaruan metode dakwah sangat diperlukan untuk menjawab dinamika masyarakat modern yang terus berubah. Integrasi pemikiran dialektis dalam dakwah memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, dan responsif terhadap isu-isu sosial, termasuk keadilan sosial, pluralitas budaya, serta perkembangan teknologi informasi. Dakwah tidak lagi hanya menjadi sarana penyampaian ajaran secara satu arah, tetapi menjadi ruang interaktif yang mendorong kesadaran kritis umat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model dakwah yang adaptif, transformatif, serta relevan dengan semangat zaman. Dengan demikian, hasil studi ini memperkuat pentingnya pembaruan dakwah berbasis kesadaran dialektis sebagai fondasi strategi komunikasi keagamaan yang kontekstual dan inklusif di era modern.

Kata Kunci: Dakwah; Dialektis; Modern.

Abstrack

This journal explores the integration of the concept of dialectical consciousness with the paradigm of da'wah in the context of the contemporary era. The primary focus of the study is to formulate da'wah strategies capable of addressing current social, cultural, and technological challenges by positioning dialectical consciousness as a profound philosophical foundation. This research employs a qualitative approach through in-depth literature review and critical analysis of contemporary da'wah developments. The findings reveal a pressing need to renew da'wah methodologies to respond to the ever-evolving dynamics of modern society. Integrating dialectical thinking into da'wah enables the emergence of more reflective, dialogical, and responsive approaches to social issues, including social justice, cultural pluralism, and the advancement of information technology. Da'wah is no longer merely a one-way transmission of religious teachings but transforms into an interactive space that fosters the community's critical awareness. This study offers both theoretical and practical contributions to the development of adaptive and transformative da'wah models that resonate with the spirit of the times. Thus, the findings underscore the importance of renewing da'wah based on dialectical consciousness as a foundation for contextual and inclusive religious communication strategies in the modern era.

Keywords: Da'wah; Dialectical; Modern.

Pendahuluan

Dalam era yang gejolak ini, dakwah sebagai medium penyampaian nilai-nilai keagamaan menghadapi tantangan signifikan. Dalam merespons dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah, perlu adanya pembaruan konsep dakwah. Penelitian ini mengeksplorasi reformulasi dakwah dalam konteks kesadaran dialektis pada masa kontemporer. Kesadaran dialektis dianggap sebagai landasan filosofis yang mampu memandu dakwah agar relevan dan responsif terhadap realitas sosial yang berkembang. Penekanan pada konsep kesadaran dialektis sebagai kunci pemahaman dakwah yang holistik merupakan upaya untuk menghadapi tantangan zaman.¹

Melalui pembaruan ini, diharapkan dakwah tidak hanya menjadi medium spiritual, tetapi juga menjadi instrumen yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha merumuskan strategi dakwah yang tidak hanya bersumber dari nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi.

Pentingnya memahami dan mengintegrasikan kesadaran dialektis dalam konteks dakwah masa kini menjadi fokus utama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk landasan teoretis dan praktis bagi dakwah yang adaptif dan relevan di era kontemporer yang terus berubah. Oleh karena itu, pendekatan ini berupaya untuk memberikan pandangan baru terhadap peran dakwah dalam membentuk pemahaman agama yang sesuai dengan dinamika kehidupan sosial saat ini.²

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyusaian diri individu atau kelompok. Klasifikasi masalah sosial dibagi menjadi 4 kategori

1. Ekonomi, masalah yang berasal dari faktor ekonomi antara lain kemiskinan, kemiskinan, dan lain sebagainya.
2. Biologis, faktor ini biasanya menyebabkan penyakit.
3. Dari faktor psikologis timbul permasalahan seperti penyakit saraf, gangguan jiwa, dan bunuh diri.
4. Kebudayaan, faktor ini sangat kompleks karena menyebabkan berbagai masalah seperti perceraian, kejahatan, konflik rasial, dan keagamaan.

Aspek yang paling mendasar adalah tentang kesadaran. Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran tentang tanggung jawab sosial yang diemban oleh setiap individu sebelum berinteraksi dengan masyarakat. Kesadaran ini akan menciptakan pemahaman, dan pemahaman tersebut akan menghasilkan tindakan nyata dalam menghadapi berbagai permasalahan. Ketiga hal tersebut selalu berjalan bersama dalam proses berpikir manusia. Manusia akan mencapai suatu kesimpulan jika ia mampu mengintegrasikan makna tertentu ke dalam konteks yang lebih luas.³

¹ Ramli Ahmad, 'Reformulasi Konsep Dakwah Di Era Modern (Kajian Tentang Dakwah Terhadap Ahl Al-Kitab)', *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 6.1 (2016), Pp. 107-116, Doi: <https://doi.org/10.35905/Komunida.V6i1.349>.

² M. Adorno, T. W., & Horkheimer, *Dialektika Pencerahan* (Penerbit Pustaka Pelajar, 2004).

³ Uus Uswatusolihah, 'Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi', *Jurnal Komunikasi*, 9.2 (2015), Pp. 258-75, Doi: <https://doi.org/10.24090/Komunika.V9i2.853>.

Masalah dalam pemahaman adalah proses abstraksi yang muncul dari realitas manusia. Abstraksi merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Kemampuan membuat abstraksi yang tepat dan cukup mampu merefleksikan realitas yang ingin dipahami dan dijelaskan. Namun, abstraksi hanya menampilkan dunia dalam batasan yang sempit dan statistik, sehingga kurang mampu menghadapi proses sosial yang kompleks, terutama pergerakan, perubahan, serta kontradiksi yang terjadi di ranah sosial. Untuk mencapai pemahaman yang bermakna, diperlukan proses dialektis terhadap masyarakat. Dialektika pertama kali diperkenalkan oleh Hegel dengan tiga tahap berpikir di bidang sosial, yaitu tesis (fakta sosial), anti-tesis (pertentangan sosial), dan sintesis (perubahan sosial).⁴

Dalam proses dialektika ini, alur pergerakannya berlangsung terus-menerus tanpa henti. Kaitannya dengan dakwah memberikan solusi salah satu cara untuk menawarkan kepada masyarakat mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Kesimpulannya adalah membentuk pola pikir masyarakat terhadap konteks sosial dan juga memberikan kesadaran bahwa perubahan sosial ada di tangan masyarakat. Dakwah yang disampaikan tidak hanya berupa ajaran agama saja, tetapi juga menyampaikan berbagai jenis ilmu tertentu. Dalam konteks dakwah, dialektis kesadaran mendorong untuk lebih memahami dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Ini tidak hanya berarti menyampaikan pesan agama, tetapi juga membuka kesempatan berdialog untuk memahami serta menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pentingnya kesadaran dialektis dalam dakwah membawa konsekuensi positif dalam upaya menjadikan pesan agama relevan dan dapat diterima oleh masyarakat yang tengah bertransformasi. Dengan mempertimbangkan dinamika perubahan, dakwah dapat menjadi sarana yang lebih efektif untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi dan menganalisis konsep *kesadaran dialektis* dalam dakwah Islam, serta bagaimana konsep tersebut dapat diadaptasi dan direformulasi untuk menjawab tantangan dakwah di era kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Kesadaran Dialektis

Kesadaran dialektika, sebagai landasan filosofis dakwah, membuka jendela untuk memahami hakikat perubahan dalam konteks masyarakat. Konsep ini, pertama kali diperkenalkan oleh Hegel, menekankan pemahaman dinamis tentang realitas. Dalam konteks dakwah, kesadaran dialektika mendorong para da'i untuk melihat masyarakat bukan sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai sesuatu yang senantiasa dalam proses perubahan. Dialektika, yang merupakan bagian integral dari kesadaran dialektika, menyoroti bahwa perubahan bukanlah proses linear, melainkan gangguan yang disebabkan oleh kontradiksi dalam masyarakat. Memahami konsep perubahan ini adalah kunci untuk merangkul dinamika dakwah.⁵

Dialektika mengajarkan bahwa melalui konflik dan kontradiksi, masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Dalam praktiknya, kesadaran dialektika mengarahkan

⁴ Alan Woods Dan Ted Grant, *Nalar Yang Memberontak* (Resist Book, 2015).

⁵ Adeni Adeni, 'Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamental Salafi: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Jambi (Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamental Salafi: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Di Jambi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 30.1 (2020), Pp. 48–69, Doi:10.24014/Jdr.V31i1.8882.

khotbah agar tidak hanya berfokus pada pemahaman norma agama, tetapi juga pada pemahaman perubahan sosial yang terjadi dalam konteks. Dakwah yang berakar pada kesadaran dialektika tidak saja memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan rohani, tetapi juga membuka ruang dialog untuk menyikapi tantangan dan perubahan masyarakat.⁶

Konsep Dakwah Dalam Pembangunan Masyarakat

Konsep dasar untuk menyebarkan ajaran agama dalam masyarakat. Konsep ini berfokus pada perubahan struktur fundamental di bidang sosial dan keagamaan. Ini menciptakan kesadaran religius yang menghasilkan perspektif, atau pemahaman, tentang nilai-nilai humanistik. Pemahaman ini memungkinkan orang untuk mendiskusikan kemanusiaan, hubungan antara manusia, dan tanggung jawab mereka di dunia, menjadi kekuatan progresif dengan sendirinya. Karena karya seni dapat menghancurkan mitos-mitos yang disebarkan oleh kapitalisme. Oleh karena itu, karya budaya mampu mengubah kesadaran masyarakat, karena mampu mengungkap segala distorsi dan menyatukan hakikat dan bentuk secara lebih luas. Ini akan mendorong kesadaran progresif yang dapat mengungkap semua bentuk ketergantungan manusia dalam sistem kapitalis saat ini. Dengan kata lain, kesadaran dialektika merupakan awal pemahaman masyarakat terhadap dialektika kehidupan sehari-hari. Karena dipraktikkan dalam masyarakat, Islam sebagai agama pembebasan harus menjadi asas utama untuk melawan sistem yang sangat menggalakkan dehumanisasi.

Maka gerakan Islam pertama-tama haruslah mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, gerakan Islam perlu memberikan kritikan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan pusat ilmu pengetahuan. Persoalan kedua adalah metodologis pendidikan serta materi pengajaran. Pendidikan pada semua perilaku sosial. Pelajaran agama hanya berorientasi kepada teks dan sangat sedikit yang mencoba dengan realitas sosial. Pendidikan keagamaan ini yang tidak membangkitkan kesadaran kritis ini disandarkan oleh beberapa asumsi:⁷

1. Pengetahuan agama didasarkan pada sejumlah teks yang sudah dipaket dan dipelajari oleh siswa.
2. Tempat terbaik mempelajari agama adalah di kelas dan juga diluar kelas, itupun berada di masjid.

Konsep dasar untuk menyebarkan ajaran agama dalam masyarakat. Konsep ini berfokus pada perubahan struktur fundamental di bidang sosial dan keagamaan. Ini menciptakan kesadaran religius yang menghasilkan perspektif, atau pemahaman, tentang nilai-nilai humanistik. Pemahaman ini memungkinkan orang untuk mendiskusikan kemanusiaan, hubungan antara manusia, dan tanggung jawab mereka di dunia, menjadi kekuatan progresif dengan sendirinya. Karena karya seni dapat menghancurkan mitos-mitos yang disebarkan oleh kapitalisme. Oleh karena itu, karya budaya mampu mengubah kesadaran masyarakat, karena mampu mengungkap segala distorsi dan menyatukan hakikat dan bentuk secara lebih luas. Ini akan mendorong kesadaran progresif yang dapat mengungkap semua bentuk ketergantungan manusia dalam sistem kapitalis saat ini. Dengan kata lain, kesadaran dialektika merupakan awal pemahaman masyarakat terhadap dialektika kehidupan sehari-hari. Karena dipraktikkan dalam

⁶ Hasan Bastomi, 'Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel El Yeka', *At Tafsir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7.2 (2020), Pp. 287-303, Doi:10.21043/At-Tafsir.V7i2.8664.

⁷ Eko Prastyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan* (Insist Press, 2002).

masyarakat, Islam sebagai agama pembebasan harus menjadi asas utama untuk melawan sistem yang sangat menggalakkan dehumanisasi.

Strategi dakwah kontemporer dalam menghadapi pola hidup modern

Indikator dakwah kontemporer ada tiga, yaitu *pertama*, *da'i kontemporer*. Kedua, dakwah yang menggunakan materi-materi kontemporer. Ketiga, kegiatan dakwah yang memanfaatkan teknologi kontemporer. Sementara itu, gaya hidup modern, sebagaimana dibahas penulis, mencakup empat aspek: hiburan, makanan, pakaian, dan kepercayaan. Berikut penulis memaparkan keterkaitan antara keduanya guna membahas strategi dakwah kontemporer dalam menghadapi gaya hidup modern.

1. Dai Kontemporer

Dalam teori citra disebutkan bahwa dai merupakan suatu model perilaku dalam berbagai aspek, terutama menyangkut keikutsertaan umat dalam praktik keagamaan dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, sebagai subjek dakwah, dai dianggap sebagai teladan yang harus diikuti oleh masyarakat dan diharapkan memiliki kredibilitas tinggi. Kemampuan seorang dai untuk menjelaskan permasalahan kehidupan saat ini adalah tantangan besar yang harus mereka hadapi.

Misalnya, dalam hal makanan, seorang dai harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah, terutama yang terkait dengan kehalalan dan kebaikan makanan. Makanan siap saji dari berbagai negara menghadirkan permasalahan yang rumit, karena restoran mungkin tidak memilih untuk memasak daging dari sapi atau babi, dan juga terdapat permasalahan mengenai cara penyembelihan hewan menurut aturan Islam atau tidak. Situasi serupa juga ditemukan dalam keluarga di mana ada dua orang atau lebih yang menganut agama berbeda. Semua ini memerlukan kecerdasan seorang dai modern untuk menyelesaikannya.

Hubungannya dengan hiburan. Saat ini hiburan semakin banyak ditemukan, baik di kota besar maupun di daerah pedesaan, mulai dari musik rok hingga dangdut. Untuk mencegah pengaruh negatif dari hiburan ini, dai perlu memiliki strategi agar masyarakat tidak terbawa suasana yang bisa menyebabkan masalah negatif dan bahkan melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu shalat lima waktu.

Kaitannya dengan pakaian, setiap masa atau dekade selalu muncul tren baru di dunia fashion dengan model-model terbaru. Terkadang, model yang dianggap modern dan terbaru justru berupa pakaian yang sangat tipis dan hanya cukup untuk orang dewasa. Namun, harga pakaian tersebut sangat mahal, sementara tidak memenuhi syarat bagi kaum muslimin. Anehnya, pakaian seperti itu justru sering disebut sebagai pakaian termahal dan terindah. Inilah sebagian strategi pakaian untuk mempromosikan karyanya kepada kalangan orang kaya, agar mudah melihat aurat mereka.

Mereka sepakat bahwa dengan menggunakan pakaian yang nihil, tipis, dan mahal itu adalah yang terbaik. Padahal, itu justru cara mereka untuk dengan mudah meraih uang dan melihat aurat dengan mudah, selain itu juga ada iming-iming akan menjadi orang terkenal dan mudah mendapatkan uang. Seorang dai kontemporer perlu memiliki strategi dengan kemampuan menjelaskan dan membuka strategi para desainer pakaian seperti yang telah dijelaskan di atas.⁸

Kaitannya dengan keyakinan. Dewasa ini dijumpai banyak nikah antar agama, demikian pula ditemukan adanya pemahaman bahwa semua agama sama saja, demikian pula adanya pengaruh materialistic yang mendewakan materi sehingga mereka sangat

⁸ S. Yulikhah, 'Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), Pp. 96-117, Doi:<https://doi.org/10.21580/Jid.V36.1.1627>.

gencar mencari reski tanpa mempertimbangkan halal haramnya. Kesemuanya itu memerlukan strategi bagi dai kontemporer untuk menjelaskan secara tuntas agar mereka tidak tergelincir dalam lembah kehidupan dan meninggalkan agama Islam.

2. Materi Dakwah

Kontemporer Materi dakwah kontemporer ini harus dikemas secara rapi dan runtut dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul dalam kehidupan modern. Materi dakwah harus langsung menyentuh bidang kehidupan manusia modern, misalnya kaitannya dengan makanan, pakaian, hiburan dan kepercayaan masyarakat.⁹ Hal ini menjadi acuan dasar dalam setiap menghadapi persoalan kehidupan. Pola hidup manusia modern cenderung memahami agama secara detail dari setiap persoalan yang muncul, olehnya itu materi dakwah kontemporer harus mampu menyelesaikan kasus perkasus dengan terlebih dahulu menyentuh pikirannya lalu menyentuh hatinya, dengan cara itu mereka mudah menerima materi dakwah.

3. Media Dakwah Kontemporer

Kini media ini bisa memberikan ruang yang begitu luas untuk kegiatan dakwah, tanpa dibatasi oleh waktu atau tempat. Kebebasan dalam menggunakan media sangat luas, karena itulah kita bisa dengan mudah mendapatkan informasi tentang produk makanan, hiburan, pakaian, bahkan masalah keyakinan. Salah satu cara yang tepat untuk menghadapi gaya hidup modern dalam arsitektur dengan penggunaan media dakwah zaman sekarang adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang cara menggunakan media dakwah kepada semua jenis media.¹⁰

Selain itu, kita juga perlu mendorong para pembuat aplikasi agar mengarahkannya untuk memudahkan akses terhadap materi dakwah di internet. Kita juga harus mendorong pengguna internet untuk lebih sering menggunakan aplikasi keagamaan dibandingkan aplikasi lainnya. Selain itu, kita perlu lebih luas lagi dalam mempelajari bagaimana membuat aplikasi yang memiliki nuansa agama dibandingkan dengan aplikasi permainan.

Kesimpulan

Proses dakwah yang mencakup dimensi dinamika sosial kemanusiaan dan dimensi pemikiran perlu dilakukan dengan mencari keselarasan antara fenomena, akal, dan teks. Akal manusia dengan hukum - hukumnya akan menciptakan sistem kerja yang unik dan bersifat dinamis. Sistem kerja ini akan menjadi salah satu cara untuk menemukan kebenaran atau mencapai tujuan dakwah. Interpretasi pemaknaan yang dilakukan oleh masing-masing orang sangat ditentukan oleh konteks sosial, budaya masyarakat, serta sistem sosial yang merupakan wujud dari eksistensi manusia. Peran individu dalam menunjukkan sesuatu yang sangat penting dalam memahami sistem sosial dari kelompok tertentu. Penafsiran realitas manusia harus dimulai dengan mempelajari bagian terkecil dari ilmu pengetahuan sebagai bentuk proses dakwah secara integral. Namun, yang benar-benar penting adalah isu-isu terkait politik, ekonomi, dan hukum Islam.

Daftar Pustaka

Adeni Adeni, 'Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamental Salafi: Kasus Masjid Nurul

⁹ Yulikhah, 'Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial'.

¹⁰ And Ramsiah Tasruddin Ridwan, Ridwan, 'Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Islam: Tantangan Dan Strategi', *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4.1 (2025), Pp. 32-44, Doi:<https://doi.org/10.36701/Qiblah.V4i1.1969>.

- Jam'iyah Jambi (Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamentalism Salafi: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Di Jambi)', *Jurnal Dakwah RISALAH*, 30.1 (2020), pp. 48-69, doi:10.24014/jdr.v31i1.8882
- Adorno, T. W., & Horkheimer, M., *Dialektika Pencerahan* (Penerbit Pustaka Pelajar, 2004)
- Bastomi, Hasan, 'Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel EL Yeka', *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7.2 (2020), pp. 287-303, doi:10.21043/at-tabsyir.v7i2.8664
- Eko prastyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan* (Insist Press, 2002)
- Grant, Alan woods dan Ted, *Nalar Yang Memberontak* (resist book, 2015)
- Ramli Ahmad, 'REFORMULASI KONSEP DAKWAH DI ERA MODERN (Kajian Tentang Dakwah Terhadap Ahl Al-Kitab)', *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 6.1 (2016), pp. 107-116., doi:https://doi.org/10.35905/komunida.v6i1.349
- Ridwan, Ridwan, and Ramsiah Tasruddin, 'Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Islam: Tantangan Dan Strategi', *ALQIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4.1 (2025), pp. 32-44, doi:https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1969.
- Uus Uswatusolihah, 'KESADARAN DAN TRANSFORMASI DIRI DALAM KAJIAN DAKWAH ISLAM DAN KOMUNIKASI', *Jurnal Komunikasi*, 9.2 (2015), pp. 258-75, doi:https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.853
- Yulikhah, S., 'JILBAB ANTARA KESALEHAN DAN FENOMENA SOSIAL', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), pp. 96-117, doi:https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1627